ICHES: International Conference on

Humanity Education and Social

Urgensi Rekonstruksi Pola Asuh Masyarakat Pandalungan dalam Menguatkan Karakter Religius Siswa SD/MI di Tengah Krisis Moral

Syaiful Rizal[1], Muhamad Umar Hasibullah[2], Zainal Arifin[3]
Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah, Jember, Indonesia

e-mail: [1]syaifulrizaljember16@gmail.com, [2]muhammad.umar.v3@gmail.com
[3]ripinzai15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialektika pola asuh masyarakat Pandalungan dalam proses internalisasi karakter religius pada siswa di jenjang pendidikan dasar (SD/MI). Masyarakat Pandalungan, sebagai entitas budaya hasil asimilasi unsur Jawa dan Madura, memiliki kompleksitas dalam praktik pengasuhan yang memadukan nilai ketaatan agama yang rigid dengan fleksibilitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap orang tua siswa, observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan siswa, serta dokumentasi catatan perkembangan karakter di sekolah. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dialektika yang dinamis antara pola asuh otoriter religius (karakteristik budaya Madura) dan pola asuh persuasif-harmonis (karakteristik budaya Jawa). Proses internalisasi karakter religius siswa di SD/MI terwujud melalui tiga mekanisme utama: pembiasaan ritual keagamaan yang disiplin, keteladanan berbasis kearifan lokal, dan penguatan nilai- nilai akhlakul karimah yang adaptif terhadap lingkungan sekolah. Dialektika ini berhasil membentuk profil siswa yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki moderasi dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa kekuatan karakter religius siswa SD/MI di wilayah Pandalungan berakar pada sintesis budaya yang terjadi di lingkungan keluarga. Kata Kunci: Pola Asuh, Masyarakat Pandalungan, Karakter Religius

Abstract

This study aims to analyze the dialectic of parenting patterns in the Pandalungan community in the process of internalizing religious character in elementary school students (SD/MI). The Pandalungan community, as a cultural entity resulting from the assimilation of Javanese and Madurese elements, exhibits complex parenting practices that combine rigid religious adherence with social flexibility. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with students' parents, participant observation of students' religious activities, and documentation of character development records at school. Data analysis employed the Miles and Huberman model, which encompasses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate a dynamic dialectic between authoritarian-religious parenting (characteristic of Madurese culture) and persuasive-harmonious parenting (characteristic of Javanese culture). The process of internalizing students' religious character in elementary schools (SD/MI) is realized through three main mechanisms: The practice of disciplined religious rituals, role models based on local wisdom, and the reinforcement of moral values adaptive to the school environment. This dialectic successfully shapes students who are not only ritually obedient but also moderate in their social interactions within the school environment. These findings confirm that the strength of religious character of elementary school students in the Pandalungan region is rooted in the cultural synthesis that occurs within the family environment. Keywords: Parenting, Pandalungan Community, Religious Character

Pendahuluan

Pendidikan karakter religius merupakan fondasi strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Karakter religius tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap praktik ritual keagamaan, tetapi mencakup internalisasi nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, toleransi, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka kebijakan nasional, penguatan karakter religius menjadi bagian integral dari kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta implementasi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada fase perkembangan moral awal yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, sehingga proses internalisasi nilai religius harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual.

Secara teoretis, perkembangan moral dan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari interaksi sistem lingkungan yang saling memengaruhi. Perspektif ekologi perkembangan menegaskan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga lingkungan utama yang membentuk struktur nilai dan orientasi moral anak (Bronfenbrenner, 1979; Darling & Steinberg, 2017). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, internalisasi nilai religius dipahami sebagai proses

integratif antara kognisi, afeksi, dan praksis sosial yang berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, serta interaksi simbolik dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2012; Berkowitz & Bier, 2018). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter religius sangat ditentukan oleh konsistensi nilai yang diterima anak di ruang domestik maupun publik.

Pola asuh orang tua menjadi variabel sentral dalam proses tersebut. Pola asuh tidak sekadar mengatur hubungan otoritas antara orang tua dan anak, tetapi membentuk sistem nilai, orientasi moral, serta habitus religius yang melekat dalam diri anak. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pola asuh yang berbasis keteladanan, dialog, dan pembiasaan religius memiliki korelasi signifikan dengan terbentuknya karakter religius dan kontrol diri peserta didik (Bornstein, 2019; Eisenberg et al., 2020). Dalam masyarakat religius, praktik pengasuhan sering kali terintegrasi dengan tradisi lokal dan otoritas simbolik tokoh agama, sehingga nilai religius tidak hanya ditransmisikan secara normatif, tetapi juga direproduksi secara kultural.

Masyarakat Pandalungan sebagai komunitas sosial-budaya di kawasan Tapal Kuda Jawa Timur merepresentasikan identitas hibrid hasil dialektika historis antara budaya Jawa dan Madura. Karakter Pandalungan terbentuk melalui perjumpaan nilai moderasi dan simbolisme budaya Jawa dengan ekspresivitas, ketegasan, serta religiositas kuat dalam budaya Madura (Wiyata, 2018; Humaidi, 2020). Identitas hibrid tersebut tidak hanya tercermin dalam bahasa dan struktur sosial, tetapi juga dalam praktik keberagamaan, relasi otoritas, dan pola asuh keluarga. Dalam konteks ini, pola asuh masyarakat Pandalungan tidak bersifat homogen, melainkan terbentuk melalui negosiasi nilai antara tradisi, ajaran Islam normatif, dan dinamika modernitas.

Perkembangan teknologi digital, arus globalisasi nilai, serta perubahan struktur sosial keluarga turut memengaruhi transformasi pola asuh di masyarakat lokal. Studi terbaru menunjukkan bahwa masyarakat multikultural menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi nilai religius di tengah penetrasi budaya populer dan media digital (Campbell, 2021; OECD, 2021). Kondisi tersebut menjadikan proses internalisasi karakter religius tidak lagi berlangsung secara linear, tetapi melalui proses negosiasi, adaptasi, dan reinterpretasi nilai dalam ruang keluarga dan masyarakat.

Dalam perspektif konstruksi sosial, nilai religius terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara dialektis antara individu dan struktur sosial (Berger & Luckmann, 1990). Pada siswa SD/MI yang hidup di lingkungan masyarakat Pandalungan, internalisasi nilai religius berlangsung melalui praktik keseharian seperti shalat berjamaah, kegiatan mengaji, tradisi keagamaan lokal, penghormatan terhadap kiai, serta relasi sosial berbasis norma agama. Namun demikian, perjumpaan antara nilai lokal, ajaran agama, dan modernitas kerap melahirkan dinamika interpretasi yang memengaruhi cara siswa memahami dan mempraktikkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan karakter religius, sebagian besar masih menempatkan pola asuh dan budaya masyarakat sebagai variabel pendukung yang bersifat statis. Kajian tentang masyarakat Pandalungan lebih banyak berfokus pada identitas budaya dan relasi sosial, sementara analisis yang secara khusus mengaitkan dialektika pola asuh masyarakat Pandalungan dengan proses internalisasi karakter religius siswa SD/MI masih relatif terbatas. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang menempatkan pola asuh sebagai arena dialektis yang aktif dalam produksi dan reproduksi nilai religius.

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam dialektika pola asuh masyarakat Pandalungan dalam proses internalisasi karakter religius siswa SD/MI. Fokus penelitian meliputi karakteristik pola asuh yang berkembang dalam masyarakat Pandalungan, interaksi nilai budaya lokal dengan ajaran Islam dalam praktik pengasuhan, serta proses internalisasi karakter religius melalui relasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dialektika pola asuh tersebut serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah pendidikan Islam dan pendidikan karakter berbasis konteks sosial-budaya lokal, khususnya dalam masyarakat hibrid. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pijakan konseptual bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam merancang strategi pendidikan karakter religius yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan pada pendekatan dialektis-sosiokultural yang memosisikan pola asuh masyarakat Pandalungan sebagai ruang negosiasi nilai antara budaya lokal, ajaran Islam normatif, dan dinamika modernitas dalam proses internalisasi karakter religius siswa SD/MI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam dialektika pola asuh masyarakat Pandalungan dalam proses internalisasi karakter religius siswa SD/MI. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengungkapan makna, proses, serta dinamika sosial-budaya yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Creswell, 2014). Sementara itu, studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dan kontekstual dalam setting kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks sosial tidak dapat dipisahkan secara tegas (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat Pandalungan yang berada di sekitar lembaga pendidikan dasar SD/MI. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merepresentasikan karakteristik masyarakat Pandalungan yang terbentuk dari perjumpaan budaya Jawa dan Madura, serta memiliki tradisi keagamaan yang kuat dalam kehidupan sosial sehari-hari (Wiyata, 2013). Konteks sosial-budaya ini dinilai relevan untuk mengkaji dialektika pola asuh dan internalisasi karakter religius pada anak usia sekolah dasar.

Subjek penelitian meliputi orang tua siswa, siswa SD/MI, serta guru atau pihak sekolah yang terlibat langsung dalam pembinaan karakter religius. Penentuan

informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria informan memiliki pengalaman langsung dalam pengasuhan dan pendidikan religius anak. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif menekankan kedalaman informasi daripada jumlah responden (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam dilakukan terhadap orang tua siswa dan guru untuk menggali praktik pola asuh, nilai-nilai religius yang ditanamkan, serta pandangan mereka mengenai hubungan antara budaya Pandalungan dan pembentukan karakter religius siswa. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, reflektif, dan mendalam mengenai pengalaman serta makna subjektif informan (Kvale & Brinkmann, 2009).

Kedua, observasi partisipatif dilakukan terhadap aktivitas keagamaan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung perilaku religius siswa, seperti praktik ibadah, interaksi sosial, dan pembiasaan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alamiah dan kontekstual, serta meminimalkan bias yang muncul dari data verbal semata (Spradley, 1980).

Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi meliputi catatan perkembangan karakter siswa, buku penghubung orang tua dan guru, program kegiatan keagamaan sekolah, serta arsip atau dokumen lain yang relevan dengan pembinaan karakter religius. Data dokumenter berfungsi sebagai sumber data sekunder yang memperkuat validitas temuan penelitian (Bowen, 2009).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengode, dan memfokuskan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antarkategori. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi melalui pembacaan ulang data dan refleksi kritis terhadap temuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan baik pada aspek sumber maupun teknik pengumpulan data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, guru, dan siswa serta dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian (Denzin,
2012). Selain itu, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan untuk memastikan konsistensi dan kedalaman data yang diperoleh selama proses penelitian.

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai dialektika pola asuh masyarakat Pandalungan serta kontribusinya terhadap proses internalisasi karakter religius siswa SD/MI dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Penelitian

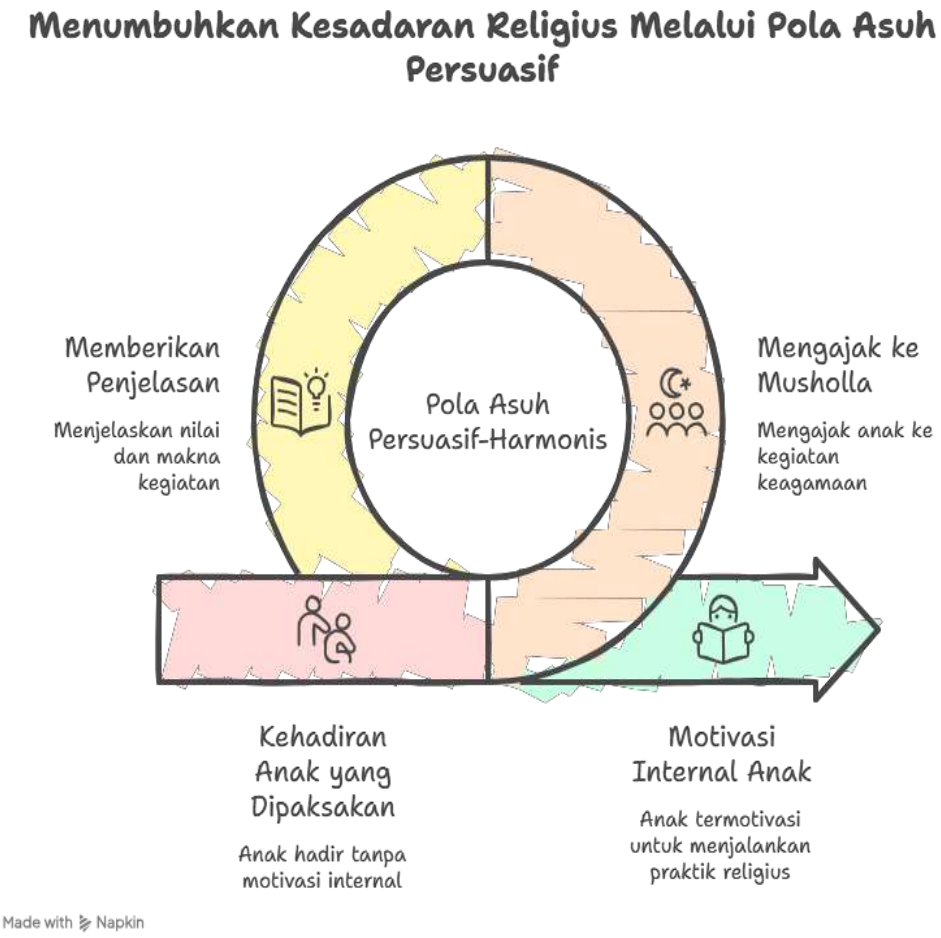
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialektika pola asuh masyarakat Pandalungan berperan signifikan dalam proses internalisasi karakter religius siswa SD/MI. Pola asuh yang berkembang memperlihatkan interaksi dinamis antara pola asuh otoriter-religius yang dipengaruhi oleh karakteristik budaya Madura dan pola asuh persuasif-harmonis yang dipengaruhi oleh karakteristik budaya Jawa. Kedua pola asuh ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan membentuk sintesis nilai dalam praktik pengasuhan keluarga.

Berkaitan dengan karakteristik pola asuh masyarakat Pandalungan, pola asuh otoriter-religius tampak dalam penekanan kuat terhadap kewajiban menjalankan ibadah secara disiplin dan teratur. Orang tua menanamkan kepatuhan terhadap shalat lima waktu sebagai kewajiban utama yang harus dilaksanakan anak, baik di rumah maupun di musholla atau langgar setempat. Kedisiplinan ini diperkuat dengan pengawasan langsung dan pemberian sanksi edukatif apabila anak lalai dalam menjalankan ibadah. Praktik ini membentuk kebiasaan religius yang bersifat normatif dan terstruktur pada diri siswa.



Gambar 1 Pola asuh otoriter reiligius

Sementara itu, pola asuh persuasif-harmonis tercermin dalam cara orang tua mengajak anak ke musholla atau langgar setelah shalat Maghrib untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji Al-Qur'an, belajar di TPQ, atau mengikuti pendidikan diniyah sore. Orang tua tidak hanya menuntut kehadiran anak dalam kegiatan tersebut, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai nilai dan makna di balik aktivitas keagamaan yang dilakukan. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran dan motivasi internal anak dalam menjalankan praktik religius.



Gambar 2 Pola asuh persuasif

Dalam konteks dialektika nilai budaya dan religius, penelitian ini menemukan bahwa praktik keagamaan tersebut menjadi ruang pertemuan antara nilai kedisiplinan dan keharmonisan. Ketegasan orang tua dalam mewajibkan shalat lima waktu berpadu dengan pendekatan persuasif dalam mengarahkan anak untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. Dialektika ini memungkinkan nilai religius tidak hanya diterima sebagai kewajiban, tetapi juga dimaknai sebagai kebutuhan dan bagian dari kehidupan sosial anak.

Proses internalisasi karakter religius siswa SD/MI berlangsung melalui tiga mekanisme utama. Pertama, pembiasaan ritual keagamaan yang disiplin, seperti shalat lima waktu tepat waktu, menghadiri shalat berjamaah di musholla atau langgar, serta mengikuti kegiatan mengaji setelah Maghrib dan pendidikan TPQ atau diniyah sore. Pembiasaan ini membentuk struktur dasar religiusitas siswa dan memperkuat kepatuhan terhadap ajaran agama. Kedua, keteladanan berbasis kearifan lokal, di mana orang tua dan tokoh masyarakat secara konsisten menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi contoh konkret bagi siswa. Ketiga, penguatan nilai-nilai akhlakul karimah yang adaptif terhadap lingkungan sekolah, khususnya melalui pembiasaan bersikap jujur

dalam segala hal, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun dalam menjalankan tugas-tugas sekolah.

Pembiasaan kejujuran menjadi aspek penting dalam internalisasi karakter religius siswa. Nilai ini ditanamkan melalui praktik keseharian, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas sekolah, tidak berbohong kepada orang tua dan guru, serta bersikap adil dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Nilai kejujuran dipahami sebagai bagian integral dari ajaran agama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial, bukan sekadar sebagai norma sekolah.

Penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi karakter religius. Faktor pendukung meliputi konsistensi pengawasan orang tua terhadap pelaksanaan ibadah anak, keberadaan musholla atau langgar yang aktif sebagai pusat kegiatan keagamaan, serta sinergi antara keluarga dan sekolah dalam pembinaan karakter religius. Adapun faktor penghambat antara lain pengaruh media digital, perbedaan tingkat kesadaran religius antar keluarga, serta keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak secara langsung.

Implikasi dari dialektika pola asuh masyarakat Pandalungan tampak pada terbentuknya profil siswa SD/MI yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki sikap moderat dan jujur dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Siswa mampu menjalankan ibadah secara disiplin, aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat, serta menampilkan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa kekuatan karakter religius siswa SD/MI di wilayah Pandalungan berakar pada sintesis budaya yang terwujud melalui praktik pengasuhan keluarga dan diperkuat oleh lingkungan sekolah serta masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius siswa SD/MI di wilayah Pandalungan berlangsung melalui praktik keagamaan yang bersifat konkret, berulang, dan kontekstual, seperti shalat lima waktu, ke musholla atau langgar setelah Maghrib, mengikuti ngaji TPQ atau diniyah sore, serta pembiasaan bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, sebagaimana ditegaskan dalam teori pendidikan karakter.

Dalam perspektif Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 2012). Praktik shalat lima waktu dan kegiatan mengaji di TPQ atau diniyah sore berfungsi sebagai sarana moral knowing, di mana siswa mengenal ajaran agama, norma ibadah, serta nilai-nilai akhlak yang diajarkan secara sistematis. Namun, praktik tersebut tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan berkembang menjadi moral feeling melalui pembiasaan, kedekatan emosional dengan lingkungan religius, dan keteladanan orang tua serta tokoh masyarakat. Pada tahap selanjutnya, nilai religius tersebut terwujud dalam moral action, yakni perilaku nyata siswa dalam menjalankan ibadah secara disiplin dan bersikap jujur dalam interaksi sosial di sekolah maupun di masyarakat.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan Lickona bahwa karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui pengajaran nilai secara verbal, tetapi harus

diinternalisasikan melalui praktik yang konsisten dan lingkungan yang mendukung. Pembiasaan shalat berjamaah di musholla atau langgar serta keikutsertaan dalam ngaji TPQ atau diniyah sore menjadi arena praksis nilai yang memungkinkan siswa mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai religius secara langsung.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembiasaan dan keteladanan (Tafsir, 2016). Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut, di mana internalisasi karakter religius siswa tidak hanya dilakukan melalui instruksi formal di sekolah, tetapi melalui pembiasaan ibadah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak. Kegiatan shalat lima waktu, mengaji setelah Maghrib, dan pendidikan diniyah sore berfungsi sebagai wahana pembentukan kebiasaan religius (habituation) yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, pembiasaan kejujuran yang ditanamkan dalam keluarga dan diperkuat di sekolah mencerminkan penekanan Ahmad Tafsir pada akhlak sebagai inti pendidikan Islam. Kejujuran tidak dipahami semata-mata sebagai norma sosial, tetapi sebagai manifestasi keimanan yang harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter religius dalam konteks masyarakat Pandalungan berjalan secara integral antara aspek ibadah dan akhlak.

Sementara itu, Prof. Muhaimin menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam harus dilakukan melalui pendekatan integratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinergis (Muhaimin, 2015). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter religius siswa SD/MI di wilayah Pandalungan merupakan hasil dari interaksi dialektis ketiga lingkungan tersebut. Keluarga berperan sebagai agen utama dalam pembiasaan ibadah dan penanaman nilai kejujuran, sekolah memperkuatnya melalui program pendidikan karakter dan pembelajaran PAI, sedangkan masyarakat menyediakan ruang sosial-religius melalui keberadaan musholla, langgar, TPQ, dan kegiatan keagamaan lokal.

Pendekatan integratif ini memungkinkan nilai religius tidak terlepas dari konteks sosial-budaya siswa. Dialektika antara pola asuh otoriter-religius dan persuasif-harmonis menghasilkan model internalisasi nilai yang seimbang antara kedisiplinan dan kesadaran moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin bahwa pendidikan Islam harus adaptif terhadap konteks sosial dan budaya tanpa kehilangan substansi nilai-nilai ajaran Islam.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa praktik shalat lima waktu, ke musholla atau langgar setelah Maghrib, ngaji TPQ atau diniyah sore, serta pembiasaan kejujuran merupakan medium efektif internalisasi karakter religius ketika dijalankan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan serta sinergi lingkungan pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai religius pada siswa SD/MI di masyarakat Pandalungan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses dialektis yang berakar pada budaya lokal dan diperkuat oleh pendidikan Islam yang integratif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi karakter religius siswa SD/MI di wilayah Pandalungan berlangsung melalui dialektika pola asuh yang

dinamis antara pola asuh otoriter-religius yang berakar pada budaya Madura dan pola asuh persuasif-harmonis yang dipengaruhi oleh budaya Jawa. Dialektika ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan melahirkan sintesis nilai yang saling melengkapi dalam praktik pengasuhan keluarga.

Proses internalisasi karakter religius terwujud secara konkret melalui pembiasaan ibadah shalat lima waktu, keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan di musholla atau langgar setelah Maghrib, partisipasi dalam ngaji TPQ atau pendidikan diniyah sore, serta pembiasaan bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik ini berfungsi sebagai medium internalisasi nilai yang efektif karena dijalankan secara konsisten, didukung oleh keteladanan orang tua, serta diperkuat oleh lingkungan sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakter religius siswa yang terbentuk tidak berhenti pada ketaatan ritual semata, tetapi berkembang menjadi sikap moderat dan perilaku akhlakul karimah dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kekuatan karakter religius siswa SD/MI di masyarakat Pandalungan berakar pada sintesis budaya yang terjadi di lingkungan keluarga dan diperkuat oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, bagi orang tua, disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat praktik pengasuhan yang menyeimbangkan ketegasan dalam pembiasaan ibadah dengan pendekatan persuasif dan dialogis dalam menanamkan nilai religius, sehingga anak tidak hanya patuh secara normatif tetapi juga memahami makna nilai yang dijalankan.

Kedua, bagi sekolah SD/MI, perlu dikembangkan program pendidikan karakter religius yang terintegrasi dengan budaya lokal masyarakat Pandalungan, seperti penguatan kegiatan keagamaan rutin, kerja sama dengan TPQ atau lembaga diniyah setempat, serta pembiasaan nilai kejujuran dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Ketiga, bagi masyarakat dan tokoh agama, disarankan untuk terus mengoptimalkan peran musholla, langgar, dan lembaga keagamaan lokal sebagai pusat pembinaan karakter religius anak, sekaligus menjembatani sinergi antara keluarga dan sekolah.

Keempat, bagi pembuat kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dan responsif terhadap keragaman sosial-budaya masyarakat, khususnya pada wilayah dengan karakter budaya hibrid seperti Pandalungan.

Implikasi Teori

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter Thomas Lickona dengan menunjukkan bahwa integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action dapat dicapai secara efektif melalui praktik keagamaan yang konkret dan berulang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini juga mengembangkan perspektif Ahmad Tafsir tentang pembiasaan dan akhlak sebagai inti pendidikan Islam, dengan menegaskan bahwa pembentukan akhlakul karimah tidak terpisah dari pembiasaan ibadah ritual.

Selain itu, penelitian ini memperluas gagasan Prof. Muhaimin tentang pendidikan Islam integratif dengan menunjukkan bahwa sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam konteks budaya lokal hibrid mampu menghasilkan model internalisasi karakter religius yang adaptif dan moderat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model internalisasi karakter religius berbasis dialektika budaya yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di masyarakat multikultural.

Daftar Pustaka

Ahmad, T. (2010). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ahmadi, R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Boston, MA: Pearson.

Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

Gunawan, H. (2017). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 187–204. https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2129

Hamalik, O. (2011). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York, NY: Simon & Schuster.

Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nasution, S. (2012). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Rofiq, A. (2018). Kearifan lokal dan pendidikan karakter berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 123–138. https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.123-138

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, B., & Sutinah. (2011). *Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan implementasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.